

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROJECT-BASED LEARNING PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 28/VII LUBUK JERING SAROLANGUN

Riri Ramadhani¹, Gupo Matvayodha²

ririi0703@gmail.com¹, gupomatvayodha@uinjambi.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai masalah hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Project-Based Learning dikelas IV materi tentang Keanekaragaman Budaya dan Kearifan Lokal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan 23 siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 28/VII Lubuk Jering Sarolangun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Pada siklus I, peneliti menemukan bahwa terdapat 14 siswa yang tuntas dari 23 siswa dengan perolehan nilai 60,86% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa dengan nilai rata-rata yaitu 39,13%, maka hasil belajar siswa pada siklus I masih kurang oleh karena itu peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu, siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 19 siswa dengan nilai 82,61% dan ada 4 siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata 17,39%. Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa dengan menggunakan model pembelajaran Project-Based Learning di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 28/VII Lubuk Jering Sarolangun.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Project-Based Learning, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

ABSTRACK

This study discusses the problem of student learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) learning. The purpose of this study was to determine the improvement in student learning outcomes before and after learning using the implementation of the Project-Based Learning learning model in grade IV on the material of Cultural Diversity and Local Wisdom. This study used the Classroom Action Research (CAR) method with two cycles, involving 23 grade IV students of Elementary School 28/VII Lubuk Jering Sarolangun. Data collection techniques used were interviews, observations, tests, and documentation. In cycle I, the researcher found that there were 14 students who completed the course out of 23 students with a score of 60.86% and 9 students who did not complete the course with an average score of 39.13%, so the student learning outcomes in cycle I were still lacking, therefore the researcher made improvements in cycle II. In cycle II there was an increase, namely, 19 students completed the course in cycle II with a score of 82.61% and 4 students who did not complete the course with an average of 17.39%. Based on the explanation above, it shows an increase in the learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) of students using the Project-Based Learning learning model in class IV of State Elementary School 28/VII Lubuk Jering Sarolangun.

Keywords: Learning Outcomes, Project-Based Learning, Natural and Social Sciences.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Begitu pula jika dilihat dari sudut ilmu mendidik, belajar berarti perbaikan dalam tingkah laku dan kecakapan-kecakapan manusia, atau

memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru. Jadi, perubahan yang terjadi pada proses belajar itu merupakan perubahan atau perbaikan dari fungsi-fungsi psikis yang menjadi syarat yang mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan (Suarim & Neviyarni, 2021).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan beberapa keputusan kebijakan Pendidikan yang disebut merdeka belajar. Merdeka belajar digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim di awal masa jabatannya. Merdeka belajar diterapkan dalam satuan Pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Merdeka belajar merupakan suatu respon terhadap masalah-masalah yang ada dalam dunia Pendidikan Indonesia. Merdeka belajar menjadi Solusi untuk memperbaiki kondisi Pendidikan yang dianggap ideal bagi terselenggaranya Pendidikan di Indonesia.

Merdeka belajar berisi beberapa kebijakan Pendidikan yang menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi Pendidikan Indonesia. Merdeka belajar terfokus pada lima hal yaitu, ujian sekolah berstandar nasional (USBN), ujian nasional (UN), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDN) zonasi dan belajar. Merdeka belajar dapat mengakomodasi keadilan bagi peserta didik, meringankan beban kerja guru, dan menyesuaikan kebijakan kampus dengan perkembangan zaman (Pangestu & Rochmat 2021).

Merdeka belajar perlu menjadi ruh Pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar harus menjadi semangat dan sekaligus terinternalisasi dari setiap keputusan dan kebijakan dalam bidang Pendidikan. Merdeka belajar belum menjelaskan mengenai esensi yang detail dalam pernyataan tersebut, karena hanya menjelaskan kebebasan dalam berinovasi dan belajar. Merdeka belajar perlu dijabarkan tidak hanya kebebasan saja melainkan sebagai landasan dan arah dari kebijakan serta semangat Pendidikan. Merdeka belajar dapat ditelusuri esensinya melalui pemikiran-pemikiran Pendidikan dari tokoh-tokoh bangsa Indonesia (Pangestu & Rochmat, 2021).

Sebagaimana sudah dijelaskan, Al-Quran sebagai petunjuk hidup manusia memberikan informasi penting mengenai dasar dalam pengembangan ilmu yang dapat membawa kemanfaatan dan kemudahan dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu, Al-Quran mendorong manusia agar memiliki ilmu yang mengarah pada ketaatan dan kepatuhan kepadanya. Dalam surat Al- Mujadalah ayat 11, Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang mencari ilmu karena ridhanya. Dalam al-quran, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا لِلَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Surat Al-Mujadalah ayat: 11).

Kurikulum Merdeka hadir dengan memberikan tiga opsi untuk sekolah, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi, hal ini dibebaskan untuk sekolah mempelajari lebih dalam dari tiga opsi tersebut dan sekolah dapat memilih sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Oleh karena itu sekolah dapat memilih tiga opsi yang akan diterapkan kemudian masing-masing sekolah mencoba untuk mengimplementasikan sesuatu yang lama menuju ke yang baru pasti ada kesulitan dalam prosesnya, tetapi hal

tersebut harus tetap dijalankan dan dipelajari lebih mendalam lagi, karena perkembangan setiap kurikulum memiliki dampak yang baik bagi peserta didik. Salah satu ciri khas baru kurikulum Merdeka adalah penanaman Pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah dilingkungan sekitar, dimana pembelajaran ini berbasis proyek (PjBL) yang diintegrasikan dalam mata Pelajaran sekolah (Hasanah et al., 2023).

IPAS hadir Ketika sekolah mulai mengimplementasikan kurikulum Merdeka disekolahnya. IPAS sendiri adalah gabungan antara Pelajaran IPA dan IPS yang sebelumnya mereka mata Pelajaran yang terpisah. Di dalam penerapan kurikulum Merdeka banyak pengintegrasian dari beberapa Pelajaran lain menjadi satu kesatuan dan menjadi nama baru sebuah mata Pelajaran yang harus dikuasai. Alasan perubahan mata Pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu: 1. Siswa MI/SD mampu memandang sesuatu secara utuh 2. Mampu mengembangkan pemikiran holistic terkait lingkungan alam dan sosial 3. Penguatan profil pelajar Pancasila (Mulvihill, 2019). Perubahan status mata Pelajaran IPA yang digabung dengan IPS menjadi IPAS bertujuan untuk memantapkan pengembangan kompetensi yang penting bagi seluruh peserta didik ini dan di masa depan.

IPAS pada jenjang MI/SD ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar. Hal ini menjadi dasar bagi kesiapan peserta didik dalam mempelajari IPA dan IPS yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Peserta didik melihat fenomena alam dan sosial secara terintegrasi ketika mempelajari lingkungan sekitar, sehingga mereka akan terbiasa melakukan kegiatan inkuiri misalnya mengobservasi dan mengeksplorasi. Hal ini sangat penting sebagai pondasi bagi mereka untuk mempelajari konsep lebih dalam lagi pada mata pelajaran IPA dan IPS. Sesuai dengan teori perkembangan peserta didik, usia MI/SD merupakan usia yang strategis dalam pengembangan kemampuan inkuiri anak. Mata Pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS dengan dasar bahwa IPA dan IPS merupakan pengembangan keterampilan inkuiri atau berfikir ilmiah (Widyasari et al., n.d.).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 28/VII Lubuk Jering, Sarolangun. Peneliti melakukan observasi awal pada hari Rabu, 31 Juli 2024. Diawali dengan pengamatan dan wawancara, Hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan siswa kelas IV peneliti menemukan berbagai informasi permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik di sekolah pada saat proses pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa di sekolah tersebut sebagian guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka karena kurangnya pemahaman dalam menggunakan teknologi yang diperlukan dalam Menyusun atau merencanakan pembelajaran, apalagi pada mata Pelajaran IPAS. Maka dari itu kepala sekolah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada salah satu kelas yang ingin diteliti yaitu pada kelas IV karena pada kelas tersebut, berdasarkan pemberitahuan guru kepada kepala sekolah terdapat sebagian peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar pada materi IPAS.

Peneliti juga menemukan beberapa informasi yang didapatkan dari guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 28/VII Lubuk Jering, Sarolangun. Guru menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi saat proses pembelajaran di kelas IV yaitu, guru merasa sedikit kesulitan dalam mengintegrasikan materi IPAS, keterbatasan materi ajar, media ajar di Sekolah Dasar Negeri 28/VII Lubuk Jering, Sarolangun dan juga di kelas IV guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah, tanya jawab dan diskusi ini juga

menjadi penyebab belum tercapainya tingkat keberhasilan hasil belajar yang maksimal.

Pada kelas yang diteliti, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik dan mendapatkan informasi bahwa sebagian peserta didik masih ada yang kebingungan saat belajar. Peneliti juga mengamati bagaimana kondisi di dalam kelas saat proses pembelajaran bahwa Sebagian peserta didik yang cenderung kurang mendengarkan guru, kurang tertariknya siswa dalam proses pembelajaran, kurang partisipasi peserta didik, peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas di luar proses pembelajaran seperti mengobrol, ribut bahkan mengantuk. Hal ini membuktikan kurang tertariknya sebagian peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan penurunan hasil belajar peserta didik. Dari 23 peserta didik hanya 8 peserta didik (34,78%) yang mendapatkan nilai ulang harian belajarnya tinggi, sedangkan 15 peserta didik (65,22%) lainnya mendapatkan hasil ulangan harian rendah.

Terkait ketimpangan yang ada antara realita pada saat melakukan observasi dengan harapan yang diinginkan pada pembelajaran IPAS, maka dibutuhkan upaya peningkatan hasil belajar di kelas. Pemilihan model ajar yang tepat merupakan solusi agar semua peserta didik ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas tetapi juga melakukan perubahan yang ada pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, bahwa peserta didik perlu dilatih untuk dapat bernalar kritis, dan kreatif (Nita & Irwandi, 2021).

Agar peserta didik dapat belajar lebih aktif, bernalar kritis, serta mampu bekerja sama dalam proses pembelajaran khusus IPAS maka dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut Project Based Learning (PjBL). Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) ialah model pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individu maupun kelompok, membuat peserta didik terbiasa bekerja sama, berpikir kritis, saling membantu terhadap peserta didik yang kurang memahami pelajaran, serta menghasilkan suatu proyek yang mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kinerja proyek. Dengan menggunakan model PjBL potensi yang dihasilkan dari desain ini adalah peserta didik bisa berpikir kritis, dilatih berdisiplin, berkomunikasi dengan kelompok, bertoleransi, bertanggung jawab dan dapat menambah motivasi serta memajukan partisipasi peserta didik (Ishlahul et al., 2023).

Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau disingkat PjBL ini sangat penting untuk diimplementasikan secara maksimal, karena peran peserta didik dalam belajar sangat tinggi sehingga dapat dipastikan desain ini menekankan proses berfikir kritis dan analitis. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran berbasis tematik terpadu dimana tiap-tiap mata pelajarannya saling berkaitan dan diikat dalam satu tema, kurikulum merdeka menyederhanakan konten serta fokus kepada materi esensial. Salah satu pembaharuan konten pada kurikulum merdeka ialah penggabungan pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Karakteristik pembelajaran IPAS ialah; 1) integrasi mata pelajaran antara IPA dan IPS menjadi IPAS, 2) pembelajaran aktif dan kolaboratif, 3) pembelajaran berbasis masalah, 4) pendekatan inklusif, dan 5) penggunaan sumber belajar yang beragam.

Model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mulai dari terendah 15,03% hingga tertinggi 62,12%. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menggunakan model PjBL, peserta didik lebih memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mencoba berbagai cara

untuk memecahkan masalah yang diberikan, karena bagi mereka masalah-masalah yang diberikan adalah masalah yang mereka temukan dalam kehidupannya sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik dikelasnya. Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, 2017). Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 28/VII Lubuk Jering, Sarolangun dan Guru kelas. Pada umumnya, guru melaksanakan PTK dengan cara belajar dari tindakannya dalam mengajar dan berupaya meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar.

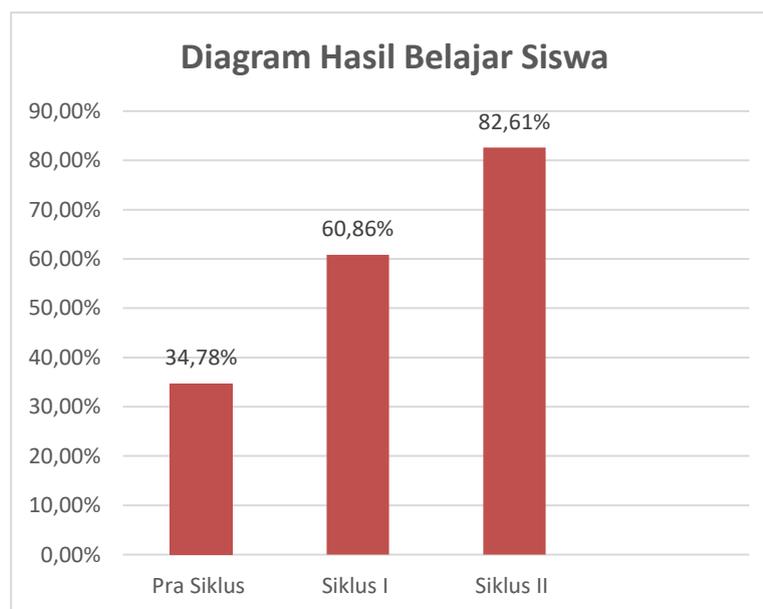
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan II siklus, yang diawali dengan pra siklus pada hari senin tanggal 16 Desember 2024 kemudian dilanjutkan dengan siklus I yang mana pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2024 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2024. Pada pertemuan pra siklus peneliti memberikan soal kepada peserta didik untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa. Sebelum pelaksanaan pertemuan pertama pada siklus I peneliti melakukan tahap perencanaan (*Planning*) kemudian melaksanakan pelaksanaan (*Acting*) pada pertemuan pertama di siklus I, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar dan menyajikan materi dengan menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning*. Setelah menyampaikan materi guru membagikan beberapa kelompok untuk siswa menyusun dan membuat *project*. Untuk pertemuan kedua pada siklus I siswa melakukan presentasi dari hasil *project* kemudian diskusi bersama untuk memberi masukan ataupun kritikan. Selanjutnya pada siklus II ini sama halnya dengan siklus I yaitu terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I yang di mana rancangan kegiatannya di dasarkan dari hasil refleksi siklus I, sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan dari siklus I untuk mencapai kriteria yang diinginkan.
2. Pada saat dilaksanakan Prasiklus di kelas IV yang mana terlihat bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Jumlah siswa yang memiliki nilai diatas KKTP hanya terdapat 8 orang siswa atau 34,78% dari keseluruhan. Sedangkan siswa yang tidak tuntas terdapat 15 orang siswa atau 65,22 % dari keseluruhan. Setelah melihat kondisi awal dari hasil belajar siswa pada Prasiklus maka peneliti mulai melakukan penelitian tindakan kelas dengan melakukan “Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model *Project-Based Learning* Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 28/VII Lubuk Jering Sarolangun”. Dilanjutkan dengan dilaksanakan Siklus I, pada Siklus I ini keberhasilan hasil belajar siswa masih belum tercapai. Dikatakan tercapai apabila siswa sudah mencapai ketuntasan secara klasikal apabila nilai persentase ketuntasannya di atas 75%. Jumlah siswa yang memiliki nilai diatas KTTP hanya terdapat 14 orang siswa atau 60,86% dari keseluruhan. Sedangkan siswa yang tidak tuntas terdapat 9 orang siswa atau 39,13% dari keseluruhan. Dari hasil nilai tes tersebut maka peneliti akan melanjutkan tindakan kelas pada siklus ke II. Kemudian setelah dilanjutkan ke Siklus II sudah terlihat bahwa kriteria keberhasilan hasil belajar

siswa sudah tercapai. Jumlah siswa yang memiliki nilai diatas KKTP terdapat 19 orang siswa atau 82,61 % dari keseluruhan. Sedangkan siswa yang tidak tuntas terdapat 4 orang siswa atau 17,39% dari keseluruhan. Dari hasil nilai tes tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan hasil belajar siswa sudah mencapai tingkat yang diharapkan dengan kriteria keberhasilan sebesar 80%.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Evaluasi Pembelajaran IPAS, Tindakan Prasiklus, Siklus I dan Tindakan Siklus II.

Aspek yang diamati	Post Tes Prasiklus	Post Tes Siklus I	Post Tes Siklus II
Nilai tertinggi	80	90	100
Nilai Terendah	60	60	70
Nilai Rata-rata	68,91	75,65	82,61
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	15	9	4
Jumlah Siswa yang Tuntas	8	14	19
Persentase Siswa yang Belum Tuntas	65,22%	39,13%	17,39%
Persentase Siswa yang sudah Tuntas	34,78%	60,86%	82,61%



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran Project-Based Learning dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 28/VII Lubuk Jering Sarolangun dikategorikan sangat baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada pembelajaran IPAS kelas IV menggunakan model pembelajaran Project-Based Learning maka memperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan pada hasil belajar siswa. Dimulai dari pra siklus kegiatan pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran Project-Based Learning hasil belajar siswa hanya terdapat 8 dari 23 siswa yang dikatakan tuntas dengan persentase 34,78% dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus I setelah menerapkan model pembelajaran Project-Based Learning diperoleh hasil belajar yaitu terdapat 15 dari 23 orang siswa yang dikatakan tuntas dengan persentase 65,22% dengan

kategori baik. Dilanjutkan pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar siswa yaitu terdapat 19 dari 23 orang siswa yang dikatakan tuntas dengan persentase 82,61% dengan kategori sangat baik.

Penerapan model pembelajaran Project-Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 28/VII Lubuk Jering sarolangun. Hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai Kriteria Ketercapaian Capaian Pembelajaran (KKTP) sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Project-Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, O. :, Dakhi, S., Prodi, D., Pancasila, P., Sekolah, K., Keguruan, T., Pendidikan, I., & Selatan, N. (n.d.). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA. <https://www.kompasiana.com/rangga93/55292bc6f>
- Arikunto, (2017). Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi. Pt Bumi Aksara.
- Hasanah, O. A., Rifka Amelia, C., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH> PENGINTEGRASIAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPAS: UPAYA MEMAKSIMALKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG BUDAYA LOKAL. In JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Ishlahul, I., Dwi Haryanti, Y., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA. In Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research.
- Ismail, R., Rifma, R., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model PJBL di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.808>
- Made, I., Winangun, A., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., Singaraja, K., & Id, I. A. A. (2020). EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA SD. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). TIGA RANAH TAKSONOMI BLOOM DALAM PENDIDIKAN. In EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Mega Farihatun, S., Pendidikan Ekonomi, J., & Ekonomi, F. (2019). Keefektifan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar. Economic Education Analysis Journal, <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31499>
- Mulvihill, C. (2019). IPAS Inspection Report Centre: Eyre Powell Accommodation Centre RIA Inspector.
- Nita, R. S., & Irwandi, I. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Project Based Learning (PjBL). BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains, <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v4i2.2503>
- Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). FILOSOFI MERDEKA BELAJAR BERDASARKAN PERSPEKTIF PENDIRI BANGSA. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Pendidikan, J., & Perkantoran, M. (2016). MINAT BELAJAR SEBAGAI DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA (Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes) <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- Prasetyo, J., Dadi, S., & Anggraini, D. (2020). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri Kota Bengkulu. Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar.
- Purba, P., Rahayu, A., & Murniningsih, M. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. Bulletin of Educational

- Management and Innovation, . <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.80>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan, J., Kumala Devi, S., Ismanto, B., & Kristin, F. (2019). Peningkatan kemandirian dan hasil belajar tematik melalui project based learning.
- Rizka Nugraha, A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (n.d.). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS 5 SD.
- Rosyidi, D., Program, M., & Islam, S. P. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif.
- Salsabila, A. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Sintiya Safitri, I., Novianti, S., Chan, F., Malika Nurluthvia, K., & Patoman Simatupang, A. (n.d.). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS di Sekolah Dasar. In *Ainara Journal*, <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>
- Supadmini, N. K., Wisnu Budi Wijaya, I. K., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widya, N., Marwa, S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/index>
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (n.d.). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>.